

Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Dipuskesmas Simpang Dolok Batu Bara

Relationship Between Characteristics, Knowledge, Attitudes and Actions of Pulmonary Tuberculosis Patients With Compliance in Taking Medication at the Simpang Dolok Batu Bara Public Health Center

Masna Maria Sinambela^{1*}, Sondang Sidabutar², Yunardi³

^{1,2,3} Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Efarina, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mariasinambelamasna@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 24 September 2025;

Revisi: 21 Oktober 2025;

Diterima: 09 November 2025;

Terbit: 11 November 2025.

Keywords: Actions; Attitudes;

Knowledge; Medication Adherence;

Pulmonary Tuberculosis;

Abstract: This study aims to analyze the relationship between characteristics, knowledge, attitudes, and actions of Pulmonary Tuberculosis patients with medication adherence at Simpang Dolok Health Center, Batu Bara Regency. The study design used a quantitative approach with the Spearman correlation method to measure the relationship between variables. The number of respondents was 35 people selected purposively. The results showed that the knowledge variable did not have a significant relationship with medication adherence ($r = -0.056$; $p = 0.748$), while the attitude and action variables had a significant and positive relationship with adherence (attitude: $r = 0.641$; $p = 0.000$ and action: $r = 0.568$; $p = 0.000$). These findings indicate that the formation of positive attitudes and real actions of patients play a key role in the success of Pulmonary TB treatment, while knowledge alone is not enough. Therefore, health promotion interventions should be focused on strengthening attitudes and assisting patient actions so that compliance can be optimally improved.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik, pengetahuan, sikap, dan tindakan pasien Tuberkulosis Paru dengan kepatuhan pengobatan di Puskesmas Simpang Dolok, Kabupaten Batu Bara. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi Spearman untuk mengukur hubungan antar variabel. Jumlah responden sebanyak 35 orang yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan ($r = -0,056$; $p = 0,748$), sedangkan variabel sikap dan tindakan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kepatuhan (sikap: $r = 0,641$; $p = 0,000$ dan tindakan: $r = 0,568$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap positif dan tindakan nyata pasien memegang peranan kunci dalam keberhasilan pengobatan TB Paru, sedangkan pengetahuan saja tidak cukup. Oleh karena itu, intervensi promosi kesehatan sebaiknya difokuskan pada penguatan sikap dan pendampingan tindakan pasien agar kepatuhan dapat ditingkatkan secara optimal.

Kata Kunci: Tuberkulosis Paru; Kepatuhan Pengobatan; Pengetahuan; Sikap; Tindakan.

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) ialah gangguan yang menular penyakit TB masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global, terutama karena tingkat kepatuhan minum obat yang relatif rendah (Fitri et al., 2020). Proses Pengobatan TB memerlukan waktu yang tidak singkat, yakni antara dua hingga enam bulan, sehingga sering kali menimbulkan kejenuhan bagi pasien dan berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap terapi (Yunita et al., 2019). Ketidakepatuhan ini berdampak langsung pada keberhasilan pengobatan dan dapat memperpanjang masa infeksi. Aspek yang mempengaruhi ketaatan minum obat, antara lain

faktor predisposisi seperti tingkat pengetahuan dan sikap penderita, faktor pemungkin (enabling factors) seperti ketersediaan sarana pelayanan kesehatan, serta faktor penguat (reinforcing factors) yang meliputi dukungan keluarga dan pengawas menelan obat (PMO). Salah satu langkah penting dalam pengendalian TB adalah memastikan pengobatan dilakukan secara teratur hingga tuntas (Wulandari et al., 2020). Indikator utama keberhasilan pengobatan biasanya dilihat dari angka keberhasilan terapi atau *success rate*.

Menurut data World Health Organization (WHO, 2022), jumlah kasus TB paru di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 959.000 kasus, meningkat sekitar 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah tercatat memiliki kasus tertinggi. Di Jawa Tengah, angka kejadian TB pada tahun 2021 mencapai 114,6 per 100.000 penduduk dengan tingkat *success rate* sebesar 84,3%, masih di bawah target Dinas Kesehatan Jawa Tengah yaitu di atas 90% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021). Di Kabupaten Batu Bara, kasus TB paru tercatat sebesar 102,3 per 100.000 penduduk, menempati urutan ke-22 dari 35 kabupaten/kota di provinsi tersebut (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021). Rendahnya tingkat keberhasilan pengobatan menunjukkan masih adanya permasalahan dalam kepatuhan pasien. Ketidakpatuhan pengobatan dapat menyebabkan penyakit tidak sembuh sempurna, meningkatkan risiko kekambuhan, bahkan memperparah kondisi karena munculnya resistensi obat yang membutuhkan terapi dengan obat yang lebih kuat dan mahal (Cahyati & Maelani, 2019).

Kepatuhan terhadap pengobatan TB merupakan faktor kunci dalam pengendalian penyakit ini (Yunita et al., 2020). Pengobatan yang panjang sering kali membuat pasien kehilangan motivasi dan menurunkan disiplin dalam minum obat (Agatha & Bratadinrije, 2019). Penelitian yang dilakukan di Kota Padang Sidempuan menunjukkan bahwa 78,4% dari 51 pasien TB paru tidak patuh minum obat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan sikap (Fitri et al., 2018). Ketidakpatuhan tidak hanya merugikan pasien secara pribadi, tetapi juga berdampak pada masyarakat karena meningkatkan risiko penularan. Berdasarkan laporan WHO (2022), kematian akibat TB di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 150.000 kasus, meningkat 60% dibandingkan tahun 2020.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien TB. Fitri et al. (2018) melaporkan bahwa 76,5% pasien TB paru memiliki pengetahuan yang rendah dan sebagian besar tidak patuh terhadap pengobatan. Hasil serupa diperoleh oleh Wulandari (2015) yang menemukan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko ketidakpatuhan hampir tiga kali lebih besar dibandingkan mereka yang

berpengetahuan baik. Pengetahuan yang baik sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku pasien terhadap pengobatan (Amalia et al., 2021). Penelitian Fitri et al. (2018) juga menunjukkan bahwa 82,4% pasien dengan sikap kurang baik cenderung tidak patuh dalam minum obat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif terhadap pengobatan sangat diperlukan untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pasien TB paru.

Hingga saat ini, penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita TB paru terhadap kepatuhan minum obat di wilayah Kabupaten Batu Bara, khususnya di Puskesmas Simpang Dolok, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita TB paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Simpang Dolok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam memahami faktor-faktor perilaku yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan TB.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan instansi terkait dalam merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan TB. Sementara secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai kepatuhan minum obat pada pasien TB paru serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan dan pengambilan kebijakan di bidang kesehatan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross-sectional*, yaitu penelitian yang menekankan pengamatan pada satu waktu tertentu untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita tuberkulosis paru, sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT).

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup empat variabel utama. Pengetahuan didefinisikan sebagai informasi yang dimiliki pasien mengenai kepatuhan dalam pengobatan TB paru, diukur menggunakan kuesioner berskala Likert. Sikap diartikan sebagai reaksi atau respons internal pasien terhadap kepatuhan pengobatan TB paru, diukur dengan skala Guttman. Tindakan menggambarkan perilaku nyata pasien dalam menjalankan komitmen pengobatan TB paru dan diukur dengan kuesioner tertutup menggunakan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Sementara itu, kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur dan mengambil obat sesuai jadwal yang telah ditetapkan, diukur dengan

Medication Adherence Report Scale (MARS) yang telah disesuaikan. Seluruh variabel dinilai menggunakan skala ordinal dan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap, tindakan, serta kepatuhan yang diperoleh dari skor kuesioner.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Dolok, Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan data tahun 2024, terdapat sebanyak 35 pasien TB paru di wilayah tersebut. Karena jumlah populasi yang relatif kecil, maka seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria inklusi meliputi penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Simpang Dolok, berusia 17 tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan, berada dalam fase pengobatan intensif atau lanjutan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah pasien TB paru yang dirujuk dari instansi lain, memiliki penyakit penyerta, atau berada dalam kondisi khusus seperti kehamilan. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari empat bagian, yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, dan kepatuhan. Skala kepatuhan minum obat menggunakan pedoman MARS yang telah disesuaikan dan divalidasi oleh Alfian dan Putra (2020), terdiri atas delapan butir pertanyaan dengan lima opsi jawaban (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah). Skala pengetahuan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan penelitian terdahulu dan terdiri dari delapan item, dengan lima item bersifat *favorable* dan tiga item *unfavorable*. Skala sikap juga dikembangkan oleh peneliti dengan delapan item yang dibagi secara seimbang antara *favorable* dan *unfavorable* menggunakan opsi jawaban “benar” dan “salah”. Sementara itu, skala tindakan terdiri dari delapan item dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”, disusun berdasarkan konsep perilaku kepatuhan pengobatan TB yang dikemukakan oleh Irwan (2019).

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi product moment menunjukkan seluruh item memiliki nilai r hitung $> 0,374$, sehingga valid. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai $> 0,60$ pada semua variabel (pengetahuan 0,917; sikap 0,741; tindakan 0,648; kepatuhan 0,692), menandakan instrumen reliabel (Rusida et al., 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Simpang Dolok, Kabupaten Batu Bara, dengan waktu pelaksanaan mulai bulan Maret hingga Mei 2025. Tahapan penelitian diawali dengan penyusunan proposal dan pengurusan izin penelitian kepada pembimbing, dekan, dan

instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara dan pihak Puskesmas Simpang Dolok. Setelah mendapatkan izin dan persetujuan etik, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan pemegang program TB serta pendataan pasien untuk menentukan calon responden sesuai kriteria inklusi.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden di Puskesmas Simpang Dolok saat jadwal kontrol, atau secara door to door bila tidak memungkinkan. Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian serta membagikan informed consent. Partisipasi bersifat sukarela tanpa konsekuensi bagi yang menolak. Setelah kuesioner selesai diisi, responden diberi suvenir sederhana sebagai bentuk apresiasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, sedangkan uji non-parametrik Spearman correlation digunakan untuk menilai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Simpang Dolok, Kabupaten Batu Bara.

3. HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Puskesmas Simpang Dolok, Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Puskesmas ini merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara. Sebagai pusat layanan masyarakat, Puskesmas Simpang Dolok berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan melalui pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Puskesmas Simpang Dolok terletak di jalur utama lintas antar kecamatan yang memudahkan akses masyarakat dari berbagai desa. Kondisi geografisnya cukup strategis karena berada di antara kawasan permukiman dan wilayah aktivitas ekonomi seperti perkebunan dan pertanian. Hal ini menjadikan Puskesmas Simpang Dolok sebagai pusat rujukan pertama bagi masyarakat yang mengalami keluhan kesehatan, terutama dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Wilayah kerja Puskesmas ini meliputi beberapa desa seperti Desa Simpang Dolok, Desa Suka Maju, Desa Tanjung Mulia, Desa Suka Damai, dan Desa Sumber Makmur. Total penduduk yang tercakup dalam wilayah kerja puskesmas ini diperkirakan mencapai lebih dari 10.000 jiwa. Komposisi penduduk di wilayah ini cukup beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun pekerjaan. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, buruh harian lepas, pedagang kecil, dan ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan masyarakat umumnya berada

pada jenjang sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, yang turut mempengaruhi tingkat kesadaran terhadap pentingnya kesehatan, terutama dalam menjalankan pengobatan penyakit kronis dan menular seperti tuberkulosis paru.

Fasilitas pelayanan yang tersedia di Puskesmas Simpang Dolok cukup lengkap untuk ukuran puskesmas non-rawat inap. Pelayanan yang disediakan mencakup poli umum, poli gigi, pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), imunisasi, laboratorium sederhana, dan pelayanan pengendalian penyakit menular. Puskesmas ini juga memiliki tim promosi kesehatan yang aktif melakukan penyuluhan dan edukasi di masyarakat. Tenaga kesehatan yang tersedia terdiri dari seorang dokter umum, beberapa perawat, bidan, petugas laboratorium, tenaga promosi kesehatan, dan staf administrasi. Meski jumlah tenaga medis masih terbatas, mereka tetap menjalankan tugas secara profesional dan berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

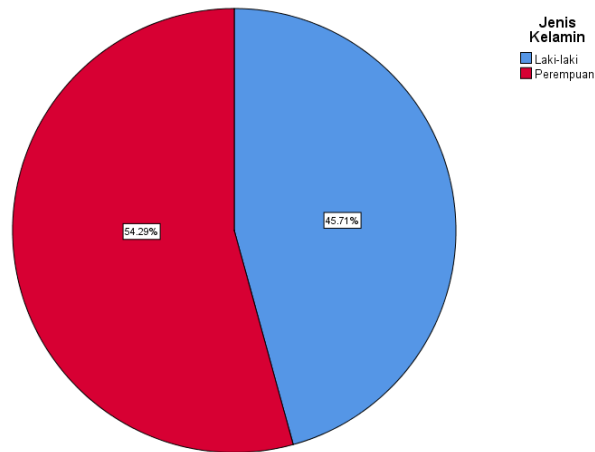
Dalam bidang penanggulangan penyakit menular, Puskesmas Simpang Dolok secara konsisten menjalankan program nasional pemberantasan tuberkulosis paru (TB Paru). Program ini mencakup deteksi dini melalui pemeriksaan dahak, pemberian obat secara rutin dalam program DOTS (Directly Observed Treatment, Short-course), serta edukasi kepada pasien dan keluarga agar pengobatan dapat dilakukan secara tuntas. Puskesmas juga mencatat dan memantau perkembangan pasien TB dengan sistem pelaporan rutin kepada Dinas Kesehatan setempat. Selain itu, kegiatan home visit juga dilakukan untuk memastikan pasien TB tetap menjalankan pengobatan dengan baik.

Analisis Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	16	45.7	45.7	45.7
	Perempuan	19	54.3	54.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah (2025).



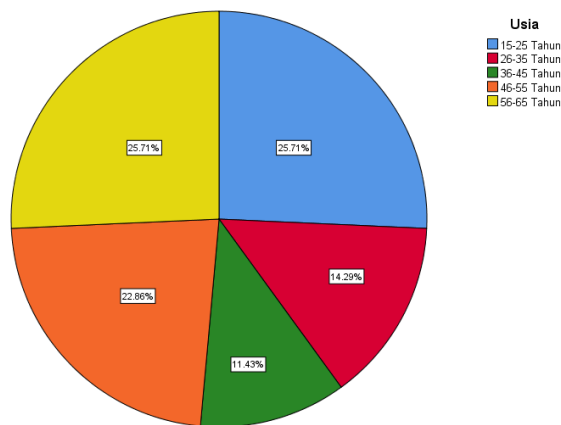
Gambar 1. Karakteristik Responden Jenis Kelamin.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari total 35 responden, mayoritas adalah perempuan sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 16 orang (45,7%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, meskipun selisihnya tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15-25 Tahun	9	25.7	25.7	25.7
	26-35 Tahun	5	14.3	14.3	40.0
	36-45 Tahun	4	11.4	11.4	51.4
	46-55 Tahun	8	22.9	22.9	74.3
	56-65 Tahun	9	25.7	25.7	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah (2025).



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

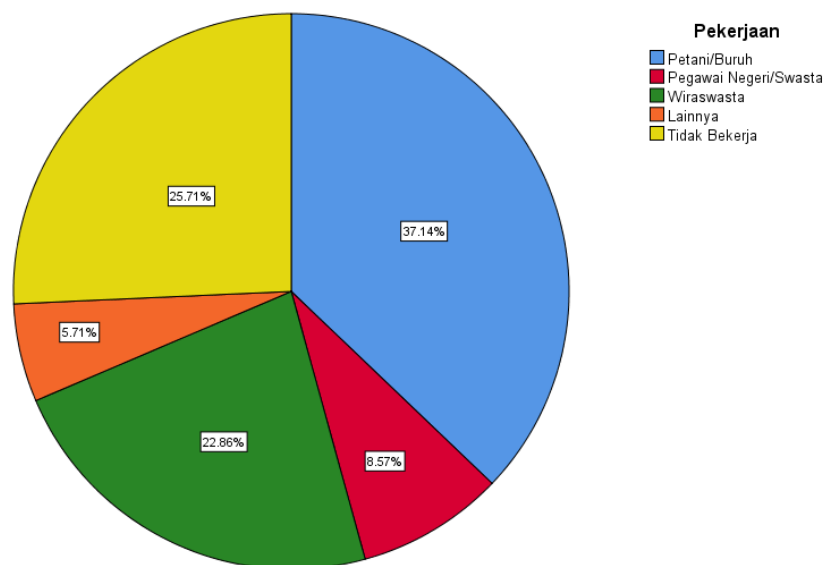
Berdasarkan data usia, kelompok usia terbanyak adalah 15–25 tahun dan 56–65 tahun, masing-masing sebanyak 9 responden (25,7%). Kelompok usia 46–55 tahun menyumbang

22,9% (8 orang), diikuti oleh kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 5 orang (14,3%), dan kelompok usia paling sedikit adalah 36–45 tahun yaitu 4 orang (11,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian tersebar di berbagai rentang usia, dengan dominasi pada usia muda dan lanjut

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.

		Pekerjaan			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Petani/Buruh	13	37.1	37.1	37.1
	Pegawai Negeri/Swasta	3	8.6	8.6	45.7
	Wiraswasta	8	22.9	22.9	68.6
	Lainnya	2	5.7	5.7	74.3
	Tidak Bekerja	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah (2025).



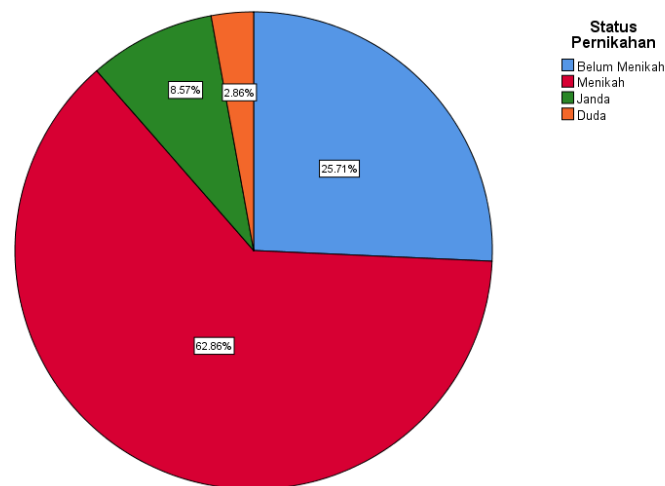
Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Dalam kategori pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani atau buruh sebanyak 13 orang (37,1%), diikuti oleh kelompok tidak bekerja sebanyak 9 orang (25,7%), dan wiraswasta sebanyak 8 orang (22,9%). Sementara itu, pegawai negeri atau swasta hanya berjumlah 3 orang (8,6%) dan kategori pekerjaan lainnya berjumlah 2 orang (5,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari latar belakang pekerjaan nonformal, terutama sektor pertanian dan buruh.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan.

		Status Pernikahan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum Menikah	9	25.7	25.7	25.7
	Menikah	22	62.9	62.9	88.6
	Janda	3	8.6	8.6	97.1
	Duda	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah (2025).

**Gambar 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan.

Dalam hal status pernikahan, sebagian besar responden berada dalam status menikah sebanyak 22 orang (62,9%). Responden yang belum menikah berjumlah 9 orang (25,7%), sedangkan yang berstatus janda sebanyak 3 orang (8,6%), dan duda hanya 1 orang (2,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan individu yang telah menikah, yang dapat memengaruhi pengalaman dan persepsi mereka dalam konteks penelitian.

Analisis Korelasi

Tabel 5. Analisis Korelasi.

Uji Korelasi	Korelasi Spearman	P-value	Keterangan
Pengetahuan -> Kepatuhan	-0.056	0.748	Non Signifikan
Sikap -> Kepatuhan	0.641	0.000	Signifikan
Tindakan Penderita -> Kepatuhan	0.568	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2025 (lampiran 2).

Berikut adalah interpretasi hasil korelasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap kepatuhan:

Hubungan antara Pengetahuan dan Kepatuhan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Spearman sebesar $r = -0.056$ dengan nilai signifikansi $p = 0.748$. Nilai p yang lebih besar dari 0.05 menandakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, arah korelasi yang negatif dan nilainya yang sangat lemah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien tidak berkorelasi dengan tingkat kepatuhan mereka. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, pengetahuan saja belum cukup untuk mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Hubungan antara Sikap dan Kepatuhan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sikap pasien terhadap pengobatan dengan tingkat kepatuhan mereka. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.641$ dengan signifikansi $p = 0.000$ menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Kekuatan korelasi berada pada kategori kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin positif sikap pasien terhadap pentingnya pengobatan tuberkulosis, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam menjalani terapi. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa sikap berperan penting dalam memengaruhi perilaku kepatuhan pasien.

Hubungan antara Tindakan dan Kepatuhan

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tindakan yang dilakukan pasien dan kepatuhan terhadap pengobatan. Koefisien korelasi Spearman sebesar $r = 0.568$ dengan nilai signifikansi $p = 0.000$ menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0.01. Kekuatan korelasi termasuk dalam kategori sedang hingga kuat, yang berarti bahwa semakin tepat dan konsisten tindakan yang dilakukan pasien, maka semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam mengikuti aturan minum obat. Dengan demikian, tindakan nyata dari pasien menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan terapi.

4. DISKUSI

Hubungan Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru

Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia 15–25 tahun dan 56–65 tahun dengan proporsi masing-masing sebesar 25,7%. Dari sisi kepatuhan, ditemukan bahwa kelompok usia muda (15–45 tahun) cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lanjut (46–65 tahun). Hal ini sesuai dengan pendapat Makhfudli (2010), yang menyatakan bahwa daya tahan tubuh dan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan cenderung menurun

seiring bertambahnya usia. Di usia lanjut, kemungkinan munculnya kelelahan psikis, rasa pasrah terhadap kondisi, atau komplikasi penyakit lain turut memengaruhi menurunnya tingkat kepatuhan.

Senada dengan hal tersebut, Zubaidah dan Setyaningrum (2015) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia penderita TB Paru dan kepatuhan minum obat dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin muda usia penderita, maka semakin besar peluangnya untuk patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang masih tinggi untuk sembuh, serta kapasitas tubuh yang lebih optimal dalam merespons pengobatan.

Untuk faktor pendidikan, meskipun tidak secara langsung diukur dalam penelitian ini, namun relevansi dari pendidikan terhadap kepatuhan tetap dapat dianalisis. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang penyakit dan pentingnya pengobatan jangka panjang. Menurut Notoatmodjo dalam Makhfudli (2010), semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia menyerap informasi dan meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan, termasuk dalam mematuhi pengobatan TB Paru. Sebaliknya, pendidikan yang rendah akan memengaruhi sikap dan pemahaman terhadap terapi medis, sehingga berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin dan status pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat TB Paru. Responden laki-laki sebanyak 45,7% dan perempuan sebanyak 54,3%, namun perbedaan ini tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi hasil kepatuhan. Hal ini diperkuat oleh temuan Wulandari (2015), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dan kepatuhan minum obat TB, dengan nilai $p = 0,592$. Artinya, keputusan untuk patuh lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial, bukan karena jenis kelamin.

Status pekerjaan juga menunjukkan hasil serupa. Meskipun mayoritas responden bekerja sebagai petani atau buruh (37,1%) dan sebagian lainnya tidak bekerja (25,7%), tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dan kepatuhan. Penelitian Wulandari (2015) menunjukkan bahwa status pekerjaan, termasuk pendapatan di bawah UMR, tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan, dengan nilai $p = 0,392$. Artinya, meskipun pekerjaan dapat memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, hal tersebut tidak selalu menjadi penentu utama dalam perilaku kepatuhan.

Hubungan Variabel Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru

di Puskesmas Simpang Dolok. Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,056$ dengan signifikansi $p = 0,748$ menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien tidak serta-merta diikuti oleh tingginya tingkat kepatuhan. Artinya, pengetahuan yang bersifat kognitif belum cukup kuat untuk mengubah perilaku jika tidak dibarengi dengan motivasi, sikap positif, dan dukungan lingkungan.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pasien memahami penyakit TB Paru dan prosedur pengobatannya, sebagian besar belum disiplin dalam menjalani pengobatan secara teratur. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa bosan menjalani terapi jangka panjang, kurangnya dukungan keluarga, efek samping obat, atau ketidakpercayaan terhadap pengobatan. Dengan demikian, pengetahuan harus diinternalisasi menjadi sikap dan dilatih dalam bentuk tindakan agar dapat mendorong kepatuhan.

Meskipun demikian, beberapa penelitian dalam 5 tahun terakhir mendukung bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan. Penelitian oleh Julaiti dkk (2021) di Puskesmas Lesung Batu menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan rendah memiliki kemungkinan tidak patuh sebanyak 12 kali lebih besar dibanding pasien dengan pengetahuan baik. Hasil serupa ditemukan oleh Widyastuti dkk (2023) di Puskesmas Kedokanbunder, yang melaporkan nilai signifikansi $p = 0,007$ dalam hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan. Begitu juga dengan penelitian Suteja (2019) di UPT Kesmas Blahbatuh yang menemukan korelasi positif sedang antara kedua variabel.

Dengan demikian, meskipun hasil penelitian di Puskesmas Simpang Dolok menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, secara umum variabel pengetahuan tetap memiliki potensi besar dalam memengaruhi kepatuhan pengobatan, apabila disertai pendekatan yang tepat untuk membentuk sikap dan kebiasaan.

Hubungan Variabel Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru

Variabel sikap menunjukkan hubungan yang signifikan dan kuat dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien sebesar $0,641$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap pentingnya pengobatan dan keyakinan akan kesembuhan, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk mematuhi pengobatan sesuai jadwal.

Sikap yang dimaksud mencakup kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, penerimaan atas penyakit yang diderita, serta kemauan kuat untuk sembuh. Sikap menjadi faktor penting karena mencerminkan kesiapan emosional dan psikologis penderita dalam menghadapi pengobatan yang panjang dan menantang. Penderita dengan sikap positif cenderung lebih

disiplin, terbuka terhadap informasi kesehatan, serta termotivasi untuk menyelesaikan terapi.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa sikap berperan besar dalam kepatuhan pengobatan TB karena berhubungan langsung dengan kesiapan mental pasien. Selain itu, penelitian Widyastuti dkk (2023) juga menemukan bahwa sikap pasien yang baik berbanding lurus dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai $p = 0,001$. Suteja (2019) bahkan menemukan korelasi yang lebih kuat ($r = 0,51$) antara sikap dan kepatuhan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap positif merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Intervensi yang dilakukan oleh tenaga medis perlu diarahkan untuk membangun kepercayaan dan motivasi pasien, baik melalui konseling, edukasi yang komunikatif, maupun pendekatan empatik secara individual.

Hubungan Variabel Tindakan dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindakan nyata pasien memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB Paru. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,568 dengan signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara tindakan dan kepatuhan. Tindakan ini meliputi perilaku langsung seperti hadir kontrol secara teratur ke puskesmas, tidak melewatkan dosis obat, menjalani edukasi kesehatan, serta menjaga pola hidup sehat.

Tindakan merupakan bentuk konkret dari hasil penginternalisasian pengetahuan dan sikap. Ketika pengetahuan dan sikap sudah terbentuk, tindakan menjadi manifestasi perilaku yang menunjukkan seberapa besar komitmen pasien terhadap proses penyembuhan. Pasien yang konsisten melakukan tindakan positif dalam proses pengobatan TB menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya memahami informasi tanpa implementasi nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa tindakan dipengaruhi oleh niat, persepsi kontrol, dan norma sosial yang diyakini. Beberapa penelitian lain juga mendukung hasil ini. Penelitian oleh Julaiti dkk (2021) menyebutkan bahwa pasien yang melakukan tindakan tidak sesuai anjuran medis memiliki kemungkinan gagal terapi lebih tinggi. Demikian pula, penelitian oleh Siburian dkk (2023) di Puskesmas Somambawa menunjukkan bahwa tindakan memiliki korelasi signifikan dengan kepatuhan minum obat, khususnya pada pasien yang mengikuti program pengawasan minum obat langsung (DOTS).

Berdasarkan hasil tersebut, tindakan nyata pasien menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program pengobatan TB. Oleh karena itu, strategi intervensi seperti pemberian reminder harian, penguatan peran keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO), serta supervisi lapangan oleh petugas kesehatan sangat direkomendasikan untuk meningkatkan konsistensi tindakan pasien dalam pengobatan TB Paru



Gambar 5. Dokumentasi Secara Langsung Kerumah Warga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian mengenai hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita Tuberkulosis Paru dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Simpang Dolok, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan penderita mengenai Tuberkulosis Paru tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik tentang penyakit tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku kepatuhan, terutama apabila tidak disertai dengan motivasi, penguatan sikap, serta dukungan sosial yang memadai.

Sebaliknya, sikap penderita terbukti memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Penderita yang memiliki sikap positif terhadap pengobatan menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan mental dan keyakinan terhadap efektivitas terapi berperan penting dalam keberhasilan pengobatan. Selain itu, tindakan nyata yang dilakukan oleh pasien, seperti mematuhi jadwal kontrol, mengonsumsi obat sesuai dosis, dan menjaga pola hidup sehat, juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan adanya komitmen dan kedisiplinan pasien dalam proses penyembuhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sikap dan tindakan merupakan dua faktor utama yang berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan Tuberkulosis Paru, sedangkan pengetahuan saja tidak cukup menjadi pendorong perilaku tanpa adanya dukungan faktor psikologis dan sosial lainnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku pasien terhadap pengobatan TB lebih banyak ditentukan oleh pembentukan sikap positif dan tindakan nyata yang konsisten dibandingkan dengan sekadar peningkatan pengetahuan semata.

DAFTAR REFERENSI

- Abioye, I., Omotayo, M., & Alakija, W. (2020). Socio-demographic determinants of stigma among patients with pulmonary tuberculosis in Lagos, Nigeria. *African Health Sciences*, 11(3), 100–104. <https://doi.org/10.4314/ahs.v11i3.70078>
- Afandi, N. (2022). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru dengan pendekatan theory of planned behaviour* [Skripsi, Universitas Airlangga]. Universitas Airlangga Repository.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalvin, L. A., & Smith, W. M. (2023). Intraocular manifestations of *Mycobacterium tuberculosis*: A review of the literature. *Journal of Clinical Tuberculosis and Other Mycobacterial Diseases*, 7, 13–21. <https://doi.org/10.1016/j.jctube.2017.01.003>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis*. Jakarta: Gedurnas TB.
- Dewi, P. M. S. (2011). *Hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Lidah Kulon Surabaya* [Skripsi, Universitas Airlangga]. Universitas Airlangga Repository.
- Dhewi, G. I., Armiyati, Y., & Supriyono, M. (2021). Hubungan antara pengetahuan, sikap pasien, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di BKPM Pati. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 45–53.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara. (2009). *Profil kesehatan tahun 2010*. Batu Bara: Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2017). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2017*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Hidayat, A. A. A. (2010). *Metode penelitian kesehatan: Paradigma kuantitatif*. Surabaya: Kelapa PARIWARA.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis* (A. Surya, C. Basri, & S. Kamso, Eds.). Jakarta: Kemenkes RI. <http://www.dokternida.rekansejawat.com/dokumen/DEPKES-Pedoman-Nasional-Penanggulangan-TBC-2022-Dokternida.com.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. Geneva: WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240078591>
- Yuliana, S., & Setiawan, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 22–31. <https://doi.org/10.36565/jikm.v9i1.987>